

Identifikasi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Kecelakaan Akibat Kerja Pada Pemulung di TPA Tamangapa Raya

Wahyuni Sahani*, Sartika

Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Makassar

*Corresponding author: wahyuni-sahani@poltekkes-mks.ac.id

Info Artikel: Diterima bulan Maret 2024 ; Disetujui bulan Juni 2024 ; Publikasi bulan Juni 2024

ABSTRACT

The problem of waste at the Tamangapa Raya Landfill is still a problem in Makassar city. Waste disposal access at the landfill has exceeded capacity because the production of waste generated by the community continues to grow and results in limited access for transport vehicles and becomes an obstacle when entering the landfill so that there is a buildup of garbage trucks along the entrance to the landfill. Scavengers are one of the workers at the landfill who help reduce waste by taking unused items made of plastic, cardboard, and iron that can be sold and recycled again. The purpose of this study to identify the use of Personal Protective Equipment (PPE) and Occupational Accidents to scavengers at Tamangapa Raya Landfill. This type of research conducted was descriptive. The sample in this study amounted to 91 waste pickers. Data obtained by observation and interview methods by filling out questionnaires. The results showed that there were 76 waste pickers (83.51%) used helmet/hat, 37 people (40.65%) used mask, 69 people (75.82%) used work clothes, 53 people (58.24%) used gloves and 81 people (89.01%) used boots. Meanwhile, 63 waste pickers (69.23%) fell, 32 people (35.16%) bumped, 36 people (39.56%) slipped, 75 people (82.41%) were punctured, 49 people (53.84%) were sprained, 24 people (26.37%) were crushed, 73 people (80.21%) were pinched, 17 people (18.68%) and 67 people (73.62%) were tripped. The advice for scavengers at Tamangapa Raya Landfill should pay more attention to the completeness of Personal Protective Equipment (PPE) such as helmets/hats, masks, gloves, work clothes and boots to minimize risks and prevent occupational accidents.

Keywords : Scavengers; Personal Protective Equipment (PPE); Occupational Accidents Work; Landfill

ABSTRAK

Permasalahan mengenai sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tamangapa Raya masih menjadi masalah di kota Makassar. Akses pembuangan sampah di TPA sudah melebihi kapasitas dikarenakan produksi sampah yang dihasilkan masyarakat terus bertambah dan mengakibatkan akses keluar masuk kendaraan pengangkut terbatas dan menjadi hambatan saat memasuki TPA sehingga terjadi penumpukan truk sampah sepanjang jalan masuk TPA. Pemulung adalah salah satu pekerja di TPA yang membantu mengurangi sampah dengan mengambil barang tidak terpakai yang terbuat dari plastik, kardus, dan besi yang dapat dijual dan didaur ulang kembali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Kecelakaan Akibat Kerja pada pemulung di TPA Tamangapa Raya. Jenis penelitian ini adalah penelitian bersifat deskriptif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 91 orang pemulung. Data yang diperoleh dengan metode observasi dan wawancara dengan pengisian kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulung yang menggunakan helm/topi sebanyak 76 orang (83,51%), masker sebanyak 37 orang (40,65%), pakaian kerja sebanyak 69 orang (75,82%), sarung tangan sebanyak 53 orang (58,24%) dan sepatu boots sebanyak 81 orang (89,01%). Sedangkan pemulung yang pernah terjatuh sebanyak 63 orang (69,23%), terbentur sebanyak 32 orang (35,16%), terpeleset/tergelincir sebanyak 36 orang (39,56%), tertusuk sebanyak 75 orang (82,41%), keseleo sebanyak 49 orang (53,84%), tertimpa sebanyak 24 orang (26,37%), tergores sebanyak 73 orang (80,21%), terjepit sebanyak 17 orang (18,68%), dan tersandung sebanyak 67 orang (73,62%). Adapun saran untuk pemulung di TPA Tamangapa Raya sebaiknya lebih memperhatikan kelengkapan Alat Pelindung Diri (APD) seperti helm/topi, masker, sarung tangan, pakaian kerja dan sepatu boots untuk meminimalisir risiko dan mencegah terjadinya kecelakaan akibat kerja.

Kata kunci : Pemulung, Alat Pelindung Diri (APD), Kecelakaan Akibat Kerja, TPA

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah masih menjadi masalah di banyak negara, termasuk Indonesia. Limbah merupakan limbah yang dihasilkan dari proses produksi, baik domestik maupun industri. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah didefinisikan sebagai setiap bahan organik atau anorganik yang dapat terurai atau tidak dapat terurai, baik berbentuk padat

maupun semi padat yang dihasilkan dari aktivitas manusia sehari-hari atau melalui proses alam, tidak dapat terurai, dan dianggap tidak terdegradasi. Sudah tidak berguna lagi dan dibuang begitu saja ke lingkungan.

Dalam kehidupan sehari-hari, sampah yang dihasilkan masyarakat bermacam-macam, seperti sampah basah, sampah organik, sampah anorganik, dan sampah B3. Sampah organik merupakan sampah yang mudah terurai seperti sisa makanan, sisa sayuran, dan daun-daun mati. Sampah anorganik merupakan sampah yang sulit terurai seperti kaleng bekas dan kemasan plastik. Sedangkan limbah B3 adalah suatu zat, energi, dan/atau komponen lain yang tergantung pada jenis, konsentrasi, dan jumlahnya, dapat dipengaruhi oleh: Dampak langsung maupun tidak langsung dapat mencemari dan merusak lingkungan hidup, membahayakan lingkungan hidup, kesehatan dan kelangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lainnya, serta dapat menimbulkan dampak jangka panjang.

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLHK), jumlah sampah di Indonesia sebanyak 29,8 juta ton pada tahun 2021. 17,54% dari jumlah tersebut adalah sampah plastik. Dan sumber sampah terbesar berasal dari sampah domestik yaitu 40,88%, toko 18,08%, pasar 17,34%, perkantoran 8,17%, ruang publik 6,32% dan kawasan 5,8%.

Berdasarkan informasi Dinas Lingkungan Hidup Kota Makassar, jumlah sampah yang dihasilkan di Makassar sebanyak 7.374 ton per bulan dan 245,8 ton per hari. Sementara jumlah sampah yang dihasilkan pada tahun 2021 akan meningkat menjadi 2,6 juta ton. Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2022, jumlah sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tamangapa Raya Kota Makassar akan meningkat menjadi 1.000 ton per hari.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tamangapa Raya terletak di Kecamatan Manggala Kota Makassar dan telah beroperasi sejak tahun 1993 di atas lahan seluas 14,3 hektar. TPA Tamangapa Raya merupakan satu-satunya TPA yang ada di Kota Makassar. TPA Tamangapa Raya tetap menggunakan metode pengelolaan sampah open landfill. Jumlah truk yang membongkar sampah di TPA setiap harinya kurang lebih sebanyak 300 truk, dimana 200 truk berukuran 200 kg dan 100 truk berukuran 150 kg. Dan pemulung di TPA Tamangapa Raya berjumlah 1.003 orang.

Salah satu pekerjaan yang dapat membantu mengurangi sampah adalah petugas kebersihan. Pemulung adalah orang atau pekerja informal mandiri yang mengumpulkan bahan/barang plastik, karton, dan besi bekas yang dapat dijual dan didaur ulang. Menurut Asosiasi Pemulung Dunia, hampir dua juta orang bekerja sebagai pemulung di Indonesia untuk mengumpulkan plastik, logam, dan karton. Pemulung mengumpulkan sampah rumah tangga baik dari tempat sampah rumah tangga atau tempat penampungan sementara (TPS) pinggir jalan atau tempat sampah (TPA).

Menurut teori Heinrich, kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh perilaku manusia yang berbahaya atau pekerjaan yang tidak aman dan kondisi lingkungan kerja yang buruk atau kondisi peralatan kerja yang berbahaya. Aktivitas berbahaya (unsafe events) pada karyawan, misalnya pengetahuan, sikap, aktivitas tidak mau menggunakan alat keselamatan kerja, jam kerja dan lain-lain. Penggunaan alat pelindung diri seperti sarung tangan dan seragam dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat pelindung diri sangat sedikit, sehingga pembasmi hama rentan terhadap luka akibat benda tajam (jarum, pecahan kaca, logam, dll.) dan gigitan binatang (Al-Rujoub, 2019).

Berdasarkan hasil survei dan wawancara sebelumnya yang dilakukan peneliti di TPA Tamangapa Raya, pemulung hanya memakai alat pelindung diri dasar seperti topi, menutup hidung dengan kain dan hanya memakai sepatu boot saat bersih-bersih. Petugas kebersihan mengeluh merasa kepanasan, tidak nyaman dan terganggu saat memakai APD. Penyidik juga mewawancarai pengemudi setempat dan menemukan sejumlah kecelakaan kerja yang terjadi, antara lain luka tusuk akibat benda tajam, terjatuh dari jalan licin, terbentur benda keras seperti batu, hingga tertimpa longsoran salju. Sampah yang dapat menyebabkan kematian.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Identifikasi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dan Kecelakaan Akibat Kerja Pada Pemulung Di TPA Tamangapa Raya".

MATERI DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif yaitu untuk mengidentifikasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan kecelakaan akibat kerja pada pemulung di TPA Tamangapa Raya. Penelitian ini dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tamangapa Raya, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, yang dilaksanakan pada bulan Maret – Mei 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah 1003 pemulung yang ada di TPA Tamangapa Raya. Sampel dalam penelitian ini adalah total populasi yang akan diteliti yaitu berjumlah 91 pemulung. Variabel penelitian terdiri dari variable bebas dan variable terikat. Variabel bebas terdiri dari penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) seperti helm/topi, pakaian kerja, masker, sarung tangan dan sepatu boots. Variabel terikat yaitu kecelakaan akibat kerja seperti terjatuh, terbentur, terpleset/tergelincir, tertusuk, keseleo, tertimpa, tergores, terjepit dan tersandung. Data primer diperoleh dilapangan dengan menggunakan lembar kuesioner untuk melihat penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pemulung dan kejadian kecelakaan akibat kerja yang pernah dialami.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pemulung di TPA Tamangapa Raya Kota Makassar yang berjumlah 91 orang, yang dimulai pada bulan Maret-Mei 2023 dan diperoleh melalui proses wawancara dengan menggunakan kuesioner untuk responden untuk penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Kecelakaan Akibat Kerja Pada Pemulung di TPA Tamangapa Raya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di TPA Tamangapa Raya Kecamatan Manggala Kota Makassar Tahun 2023

NO.	Jenis APD	Penggunaan APD			
		Menggunakan	%	Tidak Menggunakan	%
1.	Helm/topi	76	83,51	15	16,48
2.	Masker	37	40,65	54	59,34
3.	Pakaian kerja	69	75,82	22	24,17
4.	Sarung tangan	53	58,24	38	41,75
5.	Sepatu boots	81	89,01	10	10,98

Sumber : Data Primer,2023

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kecelakaan Kerja di TPA Tamangapa Raya Kecamatan Manggala Kota Makassar Tahun 2023

NO.	Jenis Kecelakaan Kerja	Kecelakaan Akibat Kerja			
		Pernah	%	Tidak Pernah	%
1.	Terjatuh	63	69,23	28	30,76
2.	Terbentur	32	35,16	59	64,83
3.	Terpleset/tergelincir	36	39,56	55	60,43
4.	Tertusuk	75	82,41	16	17,58
5.	Keseleo	49	53,84	42	46,15
6.	Tertimpa	24	26,37	67	73,62
7.	Tergores	73	80,21	18	19,78
8.	Terjepit	17	18,68	74	81,31
9.	Tersandung	67	73,62	24	26,37

Sumber : Data Primer,2023

PEMBAHASAN

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Pada penggunaan APD didapatkan hasil pemulung yang menggunakan penutup kepala seperti helm atau topi sebesar 83,51%, yang menggunakan masker seperti masker medis atau masker kain sebesar 40,65%, yang menggunakan pakaian kerja berupa baju lengan panjang dan celana panjang sebesar 75,82%, yang menggunakan sarung tangan berbahan kain sebesar 58,24% dan yang menggunakan sepatu boots sebesar 89,01%.

Alat pelindung diri yang paling umum digunakan adalah sepatu boots, dimana sepatu boots berfungsi untuk melindungi kaki atau mencegah terjadinya kecelakaan fatal yang menimpa kaki, seperti terbentur benda tajam atau berat, benda panas, cairan kimia, terpeleset, tersandung atau terjatuh, dan lain sebagainya. Petugas kebersihan juga banyak memakai alat pelindung diri, seperti topi 83,51% yang melindungi kepala dari benturan, tersandung, terjatuh atau benda tajam, atau benda keras yang melayang atau meluncur di udara, panas terik matahari, dan lain-lain. 75,82% petugas kebersihan memakai alat pelindung diri, pakaian kerja lengan panjang dan celana panjang, yang melindungi seluruh atau sebagian tubuh petugas kebersihan dari bahaya cuaca yang sangat panas atau dingin, kebocoran bahan kimia dari tempat pembuangan sampah, cairan, mikroorganisme patogen manusia, hewan, tumbuhan dan lingkungan. Dengan menggunakan sarung tangan, 58,24% pembersih melindungi tangan dan jari mereka dari suhu panas, suhu dingin, bahan kimia, guncangan, benturan dan goresan, patogen (virus, bakteri), dinding batu yang tajam dan kasar, dll.

Namun banyak petugas kebersihan yang tidak memakai sarung tangan karena merasa tidak nyaman dan dapat membahayakan saat memungut kotoran, meskipun tidak memakai sarung tangan ada resiko terpotong oleh benda tajam seperti kaleng kaca bekas. yang sudah tidak utuh lagi, dan deterjen laundry yang biasanya diasah agar lebih mudah dibersihkan. Masker APD merupakan alat pelindung diri pemulung yang paling sedikit digunakan yaitu sebesar 40,65% yang bertugas melindungi pemulung dari debu, asap, gas dan bau tidak sedap dari sampah. Alasan petugas kebersihan tidak menggunakan masker adalah karena mereka terbiasa dengan bau sampah yang tidak sedap dan merasa tercekik saat bekerja dengan masker. Tidak memakai masker saat bekerja lebih banyak berdampak pada penyakit akibat kerja, seperti gangguan pernafasan akibat polusi udara, zat beracun dan alergi debu.

Dalam bekerja penggunaan alat pelindung diri merupakan hal yang wajib dilakukan, karena penggunaan alat pelindung diri merupakan salah satu upaya meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Penggunaan alat pelindung diri merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada petugas kebersihan. Hasil penelitian Asterlita, Diana dan Jehosua pada tahun 2021 menyebutkan bahwa mereka yang menyalahgunakan alat pelindung diri memiliki risiko 3388 kali lebih besar untuk mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan mereka yang menggunakan alat pelindung diri dengan baik. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori dimana aktivitas berbahaya adalah aktivitas yang dapat membahayakan pekerja itu sendiri atau orang lain. Aktivitas berbahaya ini termasuk tidak menggunakan alat pelindung diri, kurangnya metode kerja, dan pekerjaan yang ceroboh. Untuk setiap 300 kegiatan berbahaya terjadi 1 (satu) kecelakaan yang mengakibatkan hilangnya hari kerja.

Kecelakaan Akibat Kerja

Pada kecelakaan akibat kerja didapatkan hasil penelitian menunjukkan pemulung di TPA Tamangapa Raya yang pernah terjatuh sebesar 69,23%, yang pernah terbentur sebesar 35,16%, yang pernah terpeleset/tergelincir sebesar 39,56%, yang pernah tertusuk sebesar 82,41%, yang pernah keseleo sebesar 53,84%, yang pernah tertimpa sebesar 26,37%, yang pernah tergores sebesar 80,21%, yang pernah terjepit sebesar 18,68%, dan yang pernah tersandung 73,62%.

Kecelakaan kerja paling serius yang sering terjadi pada para pemulung di TPA Tamangapa Raya adalah tertusuk atau tergores benda tajam akibat tidak menggunakan sarung tangan saat bekerja sehingga menyebabkan tangan atau jari mudah tertusuk atau tergores benda tajam seperti sate pecah atau pecah. sate. . somai menusuk saat dia bekerja sebagai pembersih. Kecelakaan saat bekerja seperti terjatuh, terpeleset, tersandung menjadi faktor yang membuat petugas kebersihan kurang berhati-hati dalam bekerja. Kecelakaan kerja jenis ini, yaitu. terbentur atau terbentur benda keras disebabkan oleh petugas kebersihan yang tidak memakai helm atau topi untuk melindungi kepalanya. Pada tahun 2022,

agar dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan akibat kerja. Saran bagi pemerintah Sebaiknya pemerintah setempat memberikan pendampingan meliputi penyuluhan dan bantuan berupa Alat Pelindung Diri (APD) agar pemulung pada saat bekerja dapat mengurangi risiko terjadinya kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, I. A., Al-Sari, M. I., & Kontogianni, S. (2020). *Assessment of Occupational Health and Safety Among Scavengers in Gaza Strip, Palestine*. *Journal of environmental and public health*, 2020. Online. (<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32184833/>). Diakses 10 Februari 2023
- Al-Rujoub, R., I. A. Al-Khatib, N. Al-Shami, and J. I. Salahat. (2019). *Occupational Safety and Health Practices Among Farmers in Wadi Al Fara' Area, Palestine*. *Palestinian Journal of Technology & Applied Sciences*. 2(2) pp. 49–60. Online. (<https://fada.birzeit.edu/handle/20.500.11889/5863>). Diakses 12 Februari 2023
- Mukono HJ. (2006). *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan*. Surabaya: Airlangga University Press. Online. (<https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20461933>). Diakses 15 Februari 2023
- Notoatmodjo, Sukidjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pinggian, D., Doda, V. D., & Rattu, A. J. M. (2016). *Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Buruh Angkut Sampah Di Kota Manado*. *Community Health*, 1(1).Online. (<https://adoc.pub/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-kecelakaan-kerja-pada-eca677758a42255adec1d33dacef7d2579129.html>). Diakses 10 Februari 2023
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*. Jakarta
- Syarif, E. (2022). *Studi Karakteristik Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar*. *Jurnal Environmental Science*, 4(2), 181–193. Online. (<https://ojs.unm.ac.id/JES/article/view/11425/6693>). Diakses 21 Februari 2023
- Tarwaka. (2008). *Kesehatan dan Keselamatan Kerja Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Surakarta : HARAPAN PRESS.
- The Global Alliance of Pickers. 2011. *The Secretariat for the Intergovernmental Negotiations Committee (For the prospective Plastics Treaty)*. United Nations Environment Programme. Online. (https://apps1.unep.org/resolutions/uploads/global_alliance_of_waste_pickers.pdf) Diakses 17 Januari 2023
- Wenas, A. R., Doda, D. V. D., & Sinolungan, J. (2021). *Kecelakaan Kerja pada Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sumompo Kota Manado*. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 10(2), 205–216. Online. (<https://jurnal.payungnegeri.ac.id/index.php/healthcare/article/view/129/67>) Diakses 12 Februari 2023